

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular akibat perubahan gaya hidup dan menjadi salah satu penyebab kematian terbanyak secara global (Zahra & Marindra Siregar, 2023). Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat/tenang (Setiani et al., 2023). Hipertensi menjadi *silent killer* yang merupakan salah satu penyebab kematian terbanyak di dunia. *World Health Organization* (WHO), memperkirakan sekitar 1,28 miliar orang di dunia menderita hipertensi. Penderita hipertensi dari tahun ketahun semakin meningkat, dan diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi, serta setiap tahunnya diperkirakan 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (World Health Organization, 2023).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi hipertensi di Indonesia pada penduduk berusia ≥ 18 tahun dari tahun 2007 hingga 2018 menunjukkan peningkatan yang sangat pesat. Pada tahun 2018 sebesar 34,1%. Prevalensi Hipertensi di Sumatera Barat sebesar 25,16% dengan jumlah 176.169 kasus yang terdeteksi melalui pengukuran tekanan

darah. Kota Padang merupakan wilayah tertinggi di Sumatera Barat dengan jumlah kasus Hipertensi sebesar 44.330 kasus (Kementrian Kesehatan, 2018).

Angka morbiditas hipertensi bergeser pada usia muda. Jika seseorang memiliki tekanan darah yang cenderung tinggi saat masih remaja, kemungkinan besar mereka akan menghadapi risiko lebih tinggi untuk mengalami hipertensi ketika mereka memasuki usia dewasa. Meskipun kejadian hipertensi pada remaja lebih jarang daripada pada usia dewasa, bukti yang telah ditemukan menunjukkan bahwa hipertensi esensial pada usia dewasa dapat bermula sejak masa remaja (Wahyudi & Albary, 2021).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kurnianto et al., (2020) menemukan prevalensi kejadian hipertensi pada remaja di Palembang, Sumatera Selatan sebesar 8%, hasil ini menunjukkan bahwa angka prevalensi hipertensi di Palembang Sumatera Selatan, lebih tinggi dibandingkan penelitian Kesehatan Dasar 2013 sebesar 4,2%, dan juga lebih tinggi dari penelitian Pardede et al., (2017) sebesar 9,6%. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sulastri & Sidhi, (2011), penelitian yang berjudul Faktor Risiko Hipertensi pada Siswa SMA Adabiah di Kota Padang, didapatkan sebanyak 14,8% siswa berusia 14-18 tahun yang mengalami hipertensi setelah dilakukan pengukuran.

Di Indonesia, prevalensi hipertensi pada remaja secara keseluruhan mencapai 8,4% (Pangaila et al., 2020). Ketika banyak individu muda mengalami hipertensi, hal ini dapat mengganggu aktivitas mereka,

menurunkan produktivitas, dan berdampak pada perekonomian negara karena selain tidak dapat berkontribusi secara ekonomi, individu tersebut juga akan menjadi beban bagi keluarga dan negara. Hipertensi pada remaja merupakan masalah serius karena cenderung berlanjut hingga usia dewasa, meningkatkan risiko morbiditas dan kematian yang lebih tinggi. Faktor-faktor yang menyebabkan hipertensi pada remaja meliputi kurangnya aktivitas fisik, kelebihan berat badan, perubahan hormonal, faktor genetik, dan kurangnya pemahaman tentang pencegahan, penanganan, dan perawatan yang benar, baik bagi penderita hipertensi maupun keluarga mereka (Pangaila et al., 2020).

Berdasarkan hasil survei, diketahui bahwa masalah kesehatan remaja, terutama pada usia di atas 15 tahun, memiliki potensi untuk meningkatkan faktor risiko penyakit kardiovaskular. Beberapa dari faktor-faktor ini termasuk merokok, obesitas, diabetes mellitus, kolesterol total yang abnormal, dan bahkan hipertensi (Solihah & Amelia, 2020). Berdasarkan informasi dari Riskesdas, remaja dalam kelompok usia 10-18 tahun memiliki tingkat merokok sekitar 9,1%, sementara sekitar 95,5% dari mereka tidak mengonsumsi cukup sayur dan buah, dan sekitar 35,5% kurang aktif secara fisik. Di Kota Padang, data menunjukkan bahwa mayoritas remaja mulai merokok pada rentang usia 15-19 tahun sekitar 24,09% (Kementerian Kesehatan, 2018). Menurut penelitian Sutriyawan et al., (2021), orang yang menjalani gaya hidup yang tidak sehat memiliki risiko 1,6 kali lebih besar

terkena hipertensi, sedangkan orang yang merokok memiliki risiko 2,2 kali lebih besar.

Era globalisasi memungkinkan perubahan besar dalam gaya hidup remaja, termasuk gaya hidup. Gaya hidup ini mencakup pola konsumsi makanan dan tingkat aktivitas fisik, dan seringkali mencerminkan gaya hidup Barat yang dianggap sebagai ciri khas masyarakat modern. Gaya hidup ini ditandai oleh sedikit aktivitas fisik dan tingginya konsumsi makanan yang mengandung lemak, natrium, dan gula, sementara sedikit konsumsi makanan yang mengandung serat, yang pada akhirnya akan menyebabkan hipertensi pada remaja (Wiradijaya & Indaswari, 2020). Faktor risiko gaya hidup tidak sehat pada remaja disebabkan oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah pengetahuan (Siswanto & Lestari, 2020).

Berdasarkan penelitian Morgen Pangaila, (2020) tentang hipertensi pada siswa kelas 11 dan 12 di SMK Kristen Kawangkoan, pengetahuan tentang hipertensi siswa kelas 11 dan 12 SMK Kristen Kawangkoan pada tingkat kategori cukup dan perilaku dalam pencegahan hipertensi pun sudah pada kategori baik. Sedangkan, menurut hasil penelitian dari Simanjuntak et al., (2021) dalam Untari et al., (2023) mayoritas responden yaitu pada mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang sudah memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik untuk mencegah risiko tekanan darah tinggi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Untari et al., (2023), di SMK N Ngawi ditemukan bahwa pengetahuan siswa SMK N

1 Ngawi dalam pencegahan hipertensi sebagian besar berada dalam kategori cukup.

Penelitian Mujito et al., (2023) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan terbanyak adalah dalam kategori cukup (64,6%) dan sikap terbanyak adalah dalam kategori negatif (59,5%). Hasil penelitian yang dilakukan Putra Surya et al., (2022), diketahui bahwa faktor yang berhubungan dengan pencegahan hipertensi pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Paal Merah II adalah pengetahuan, sikap, efikasi diri, sosial media dan teman sebaya. Sebanyak 49,2% responden memiliki perilaku pencegahan hipertensi kurang baik, 44,1% responden memiliki pengetahuan kurang baik, 45,8% responden memiliki sikap kurang baik. Pengetahuan tentang hipertensi di kalangan remaja masih belum memuaskan dan acak, yang menunjukkan perlunya pendidikan rutin di bidang ini, terutama yang berkaitan dengan gejala hipertensi (Grad et al., 2015).

Melihat situasi ini, remaja perlu diberi pengetahuan mengenai cara hidup sehat, dengan tujuan agar mereka bisa melakukan tindakan pencegahan sejak dini terhadap berbagai penyakit yang disebabkan oleh gaya hidup yang kurang sehat, termasuk hipertensi. (Suratun et al., 2018). Menurut Lawrence Green (1980), ada tiga elemen yang mempengaruhi perilaku masyarakat, yaitu unsur yang mempengaruhi sikap awal yang disebut juga faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai, norma sosial, dan budaya), unsur yang memungkinkan tindakan / faktor pendukung (seperti ketersediaan,

fasilitas, dan sumber daya), dan unsur yang memperkuat perilaku / faktor pendorong (dukungan dari tenaga kesehatan dan keluarga). Faktor predisposisi adalah aspek yang sangat krusial dalam membentuk tindakan seseorang, karena penelitian dan pengalaman telah menunjukkan bahwa perilaku yang berakar pada faktor lebih cenderung berkelanjutan dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasarkan pada faktor predisposisi (Siswanto & Lestari, 2020).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Siswanto & Afandi, (2019), menemukan bahwa banyak remaja di Indonesia yang belum menyadari pentingnya mengetahui tekanan darah dan bahaya hipertensi. Pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan hipertensi sangat berpengaruh terhadap risiko terkena hipertensi. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan individu adalah melalui pendidikan. Pendidikan dapat diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk bidang kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah suatu proses yang dapat meningkatkan tingkat kesehatan seseorang. Pendidikan kesehatan dapat diarahkan kepada berbagai kelompok sasaran, tetapi perlu menggunakan metode yang sesuai agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik (Ulya et al., 2017).

Untuk meningkatkan pengetahuan remaja, diperlukan media pembelajaran yang dapat menggambarkan konsep fisik secara nyata. misalnya video, video adalah media audiovisual yang dapat menggambarkan objek dan peristiwa seperti apa adanya. Dengan memanfaatkan video, siswa dapat

memahami pesan pembelajaran secara lebih mendalam, sehingga mereka dapat memahami informasi yang disampaikan secara menyeluruh (Meidiana et al., 2018). Video animasi mengenai pencegahan hipertensi menjadi jenis media yang dipilih oleh siswa sebagai media yang dapat menarik perhatian dalam membahas materi mengenai pencegahan hipertensi (Marlina & Sudiyat, 2021).

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai berbagai macam media edukasi untuk Hipertensi. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa media poster dan media video animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja terkait Hipertensi (Rahayu & Kurniasari, 2021). Selain itu, sebuah penelitian mengevaluasi efektivitas penyuluhan, media video senam Hipertensi, media brosur, dan media leaflet dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai Hipertensi, dan menemukan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan skor pengetahuan masyarakat tentang Hipertensi (Noraisa Hida et al., 2022). Sebuah penelitian lain mengevaluasi media video Hipertensi sebagai media edukasi gizi bagi pasien Hipertensi dan menemukan bahwa media tersebut efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien Hipertensi (Fitriyana et al., 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Adabiah 2 Padang pada bulan September 2023 dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner pada siswa didapatkan banyak siswa yang memiliki pengetahuan tentang hipertensi yang kurang. Kurangnya

pendidikan kesehatan mengenai penanganan dan pencegahan hipertensi pada remaja menyebabkan kurangnya pengetahuan hipertensi pada remaja. Remaja membutuhkan pendidikan kesehatan mengenai hipertensi dan penanggulangannya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Edukasi Kesehatan Berbasis Audiovisual terhadap Pengetahuan dan Sikap dalam Mencegah Hipertensi pada Remaja di SMA Adabiah 2 Padang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, hipertensi masih menjadi sebuah permasalahan kesehatan. Remaja beresiko terkena hipertensi dikarenakan kurangnya pengetahuan remaja terkait perilaku yang beresiko menimbulkan hipertensi pada remaja. Kurangnya pengetahuan ini dapat menyebabkan remaja mengambil kebiasaan buruk yang meningkatkan faktor resiko terjadinya hipertensi. Sehingga dirumuskan masalah penelitian yaitu: bagaimana perbedaan pengetahuan dan sikap tentang pencegahan hipertensi sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan berbasis audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap dalam pencegahan hipertensi pada remaja di SMA Adabiah 2 Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui rerata pengetahuan tentang pencegahan hipertensi pada remaja sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan hipertensi melalui media audiovisual pada kelompok intervensi dan kontrol.
- b. Diketahui rerata sikap tentang pencegahan hipertensi pada remaja sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan hipertensi melalui media audiovisual pada kelompok intervensi dan kontrol.
- c. Diketahui perbedaan pengetahuan remaja SMA Adabiah 2 Padang tentang hipertensi sebelum dan setelah diberikan edukasi kesehatan berbasis audiovisual pada kelompok intervensi dan kontrol.
- d. Diketahui perbedaan sikap remaja SMA Adabiah 2 Padang tentang hipertensi sebelum dan setelah diberikan edukasi kesehatan berbasis audiovisual pada kelompok intervensi dan kontrol.
- e. Diketahui pengaruh edukasi kesehatan berbasis audio visual terhadap pengetahuan dalam mencegah hipertensi pada remaja di SMA Adabiah Padang pada kelompok intervensi dan kontrol.
- f. Diketahui pengaruh edukasi kesehatan berbasis audio visual terhadap sikap dalam mencegah hipertensi pada remaja di SMA Adabiah Padang pada kelompok intervensi dan kontrol.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi SMA Adabiah 2 Padang

Diharapkan dapat menjadi informasi bagi SMA Adabiah 2 Padang tentang pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap tentang pencegahan hipertensi pada remaja SMA Adabiah 2 Padang tersebut dan menjadi masukan sekolah untuk memberikan informasi pencegahan hipertensi sehingga remaja dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap saat mencegah hipertensi

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Sebagai pengembangan ilmu, khususnya Keperawatan Medikal Bedah untuk mensosialisasikan pentingnya pencegahan hipertensi pada remaja agar masalah kesehatan kardiovaskular dapat diminimalisir dengan melakukan pendidikan kesehatan melalui media audiovisual.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai data dasar maupun tambahan untuk peneliti lebih lanjut berkaitan dengan pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap tentang pencegahan hipertensi pada remaja.